

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia pada dasarnya disebut juga dengan makhluk sosial, karena membutuhkan keberadaan individu lain untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Kehadiran individu lain tersebut bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan, tapi juga guna memenuhi kebutuhan psikisnya yaitu kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, rasa dihargai, dihormati.

Pada masa perkembangan, manusia memiliki salah satu tugas perkembangan yaitu pernikahan. Menjaga komitmen dan kedalaman relasi dalam pernikahan dapat menyelesaikan sebagian besar masalah-masalah yang dihadapi oleh pasangan suami istri. Salah satu dasar perselisihan dari pernikahan yang tidak bahagia, berhubungan dengan kurangnya komitmen serta kedalaman relasi yang menyebabkan suami dan juga istri merasa hidup “sendiri” dalam masalah-masalahnya, sehingga merasa tidak aman, merasa ditolak dan mengembangkan perasaan-perasaan negatif lainnya (Orlofsky, 1993).

Pada umumnya, pasangan istri tinggal secepat sambil menjalankan peran masing-masing dalam rumah tangga yang telah dibentuk. Menurut pandangan tradisional, istri memegang peran untuk mengurus rumah dan anak-anak, sementara suami mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Kenyataannya, hal tersebut tidak begitu sesuai karena pada saat ini tidak semua pasangan tinggal bersama dan menjalankan peran yang umumnya dilakukan oleh pasangan menikah. Semakin tingginya tingkat pendidikan wanita pada saat ini membuat banyak diantaranya

memutuskan untuk tetap bekerja walaupun sudah berkeluarga sehingga menciptakan pasangan *dual-career* pada rumah tangga tersebut.

Meningkatnya jumlah pasangan yang sama-sama bekerja dan keinginan masing-masing untuk mempertahankan pekerjaannya dapat menjadi salah satu alasan mengapa pasangan suami istri harus berpisah untuk sementara waktu. Selain itu, terdapat pula pekerjaan yang menuntut orang untuk berpindah-pindah lokasi geografis sehingga individu harus berpisah dengan pasangannya untuk sementara waktu. Kondisi seperti ini dialami oleh istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin.

Ada beberapa alasan mengapa pernikahan bahkan di awal fasenya suami dan istri tidak tinggal dalam satu atap bersama. Keadaan tersebut dapat dilihat pada fenomena yang terjadi pada keluarga polisi yang merupakan sepasang suami-istri dimana pasangan bertempat tinggal di rumah keluarga (disebut rumah utama), seringkali dengan tanggung jawab pekerjaan dan pengasuhan anak, sementara pasangan lainnya bekerja dan tinggal di tempat lain di luar rumah utamanya dalam periode yang lama. Keterpisahan antara pasangan suami istri ini bersifat sementara dan biasanya dikarenakan alasan-alasan tertentu. Alasan yang paling umum adalah karena pekerjaan atau karir.

Dalam keluarga polisi, pekerjaan ini memiliki konsekuensi. Istri tidak dapat memprediksi jangka waktu ketika suami ditugaskan atau dinas keluar kota karena sifatnya mendadak. Hal seperti ini menjadi bagian dari kehidupan keluarga polisi. Sebelum memutuskan untuk berumah tangga, istri telah mendapatkan penyuluhan yang dilakukan oleh pengurus koperasi wanita (Bhayangkari) mengenai kehidupan yang akan mereka jalani karena kehidupan mereka berbeda dengan kehidupan pernikahan pada umumnya.

Ada beberapa faktor yang mendorong keputusan melakukan keterpisahan dengan pasangan, diantaranya kebutuhan atau krisis finansial, tuntutan profesi, dan melihat adanya kesempatan, misalnya untuk meningkatkan kualitas dan standar hidup (Rotter, Barnett, & Fawcett, 1998 dalam Glotzer & Federlein, 2007). Berdasarkan fenomena yang didapat, dalam kehidupan keluarga polisi, istri mengaku menjadi bagian dari polisi telah mengangkat derajat dan kualitas kehidupan mereka khususnya dalam hal finansial. Kehidupan mereka menjadi lebih baik dan terjamin dan mencoba untuk memaklumi konsekuensi yang dialami.

Istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin pada umumnya juga melakukan penyesuaian pada awal pernikahan mereka. Kehidupan polisi yang menghabiskan waktu lebih banyak di jalan membuat mereka jarang berkumpul dengan pasangan. Kewajiban dari pekerjaan membuat mereka harus berangkat ketika subuh dan pulang ketika tengah malam bahkan mereka meninggalkan pasangan dalam waktu yang cukup lama ketika melakukan dinas keluar kota. Intensitas pertemuan yang sangat singkat mungkin akan mempengaruhi keintiman karena jarang terjadi tatap muka, komunikasi dan hubungan hanya sebatas melalui media komunikasi. Hal ini dapat menimbulkan masalah apabila pasangan tidak mampu mengatasinya dengan baik.

Ketidakhadiran pasangan di saat yang dibutuhkan tentu dapat menimbulkan konflik antar pasangan karena setiap istri menginginkan kebutuhannya terpenuhi. Oleh karena itu, dibutuhkan adaptasi bagi istri yang berada jauh dari pasangan atau dengan kata lain adalah usaha untuk menyesuaikan pernikahan.

Permasalahan yang akan dihadapi oleh istri polisi dengan suami yang sering melakukan dinas keluar kota dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan, seperti dalam hal berkomunikasi satu sama lain. Kunci utama pada hubungan jarak jauh

adalah adanya komunikasi yang lancar. Sehingga dengan adanya komunikasi, istri dapat mengatur rumah tangganya dan anak-anak berdasarkan diskusi dengan suaminya. Dengan kata lain ketika komunikasi berjalan dengan lancar maka semua permasalahan dapat diatasi. Selain itu, timbul rasa kurang percaya terhadap pasangan, bisa terjadi karena pernikahan jarak jauh yang dapat berakhir dengan rasa curiga dan khawatir.

Hal-hal diatas dapat mempengaruhi *intimacy* individu. *Intimacy* adalah kemampuan untuk mengalami relasi yang terbuka, suportif, penuh kasih sayang dengan orang lain tanpa ada perasaan takut akan kehilangan identitas diri pada proses didalamnya (Stone, 1973) sedangkan *status intimacy* menurut Olforsky (dalam Marcia, Waterman, Matteson, Archer & Olforsky., 1993) adalah kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang intim atau akrab, yang biasanya terlihat dalam bentuk kedekatan, penghargaan terhadap individualitas, keterbukaan, komunikasi, tanggung jawab, hubungan timbal balik, komitmen dan seksualitas.

*Intimacy* terdiri dari tingkatan atau status yang berbeda dan setiap individu memiliki *status intimacy* yang berbeda-beda pula. Istri akan menunjukkan tingkat *intimacy* yang tidak sama dengan istri lain, hal ini dapat membawa pengaruh jika semakin dalam *intimacy* yang didapat maka akan timbul rasa percaya, namun jika tidak maka biasanya akan timbul rasa tidak percaya kepada pasangan. Diharapkan istri sudah mampu memiliki komitmen dan keterbukaan yang tinggi, sebab jika mereka tidak dapat mencapai hal tersebut maka hubungan mereka akan dipenuhi dengan konflik dan kecurigaan.

Perbedaan tingkat *intimacy* akan mencerminkan *status intimacy* pada relasi tersebut. Terdapat tujuh *status intimacy*, yaitu *isolate*, *strereotype relationship*,

*pseudointimate*, *merger (comitted)*, *merger (uncomitted)*, *preintimate*, dan *intimate*. Ada dua hal yang dapat digunakan untuk mengukur *status intimacy*, yaitu komitmen dan kedalaman relasi. Komitmen meliputi adanya perhatian dan kasih sayang, *perspective taking*, kekuasaan dan pengambilan keputusan, mempertahankan minat-minat pribadi, dan penerimaan terhadap keterpisahan dengan pasangan. Sedangkan kedalaman relasi meliputi komunikasi dan pengetahuan akan sifat - sifat pasangannya (Orlofsky & Roades, 1993 dalam Marcia, 1993).

Istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung dengan *status intimacy isolate* memiliki komitmen dan kedalaman relasi yang rendah. Istri dengan *stereotype relationship* juga memiliki komitmen dan kedalaman relasi yang rendah. Istri *pseudointimate* menggambarkan hubungan dengan pasangan yang permanen namun tidak disertai komitmen dan kedalaman. Istri *merger (comitted)* saling bergantung satu sama lain namun memiliki kedalaman relasi yang rendah. Istri *merger (uncomitted)* menunjukkan komitmen dan kedalaman relasi yang cenderung dangkal. Istri *preintimate* tidak mampu menjalin relasi yang permanen dengan lawan jenis karena berkaitan dengan komitmen. Istri *intimate* mampu menjalin relasi dengan baik dan permanen karena komitmen dan kedalaman relasi yang tinggi.

Fakta yang peneliti jumpai pada survey awal dengan teknik wawancara terhadap 10 orang istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung adalah bahwa semuanya menghayati kerugian yang sama yaitu kurangnya waktu berkumpul bersama keluarga. Sebanyak 3 orang istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung jarang mengekspresikan perasaannya karena takut membebani pasangan. Istri sering memberikan solusi ketika pasangan memiliki masalah dan sering menjadi pendengar yang baik. Ketika pasangan bertugas, istri mengurus rumah tangga dan

anak, jarang mengikuti kegiatan yang disediakan oleh rekan-rekan di asrama. Istri mengaku, tidak terlalu menyukai apabila berada diluar rumah. Menurut istri, sampai saat ini dia belum mengetahui kesukaan atau hobi pasangan karena pasangan adalah individu yang tertutup dan menerima individu apa adanya.

Terdapat 10% orang istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung yang sering merasa kesepian ketika ditinggal oleh pasangan karena sangat penting adanya sosok pasangan di rumah. Menurut istri, media komunikasi tidak terlalu membantu kehidupan mereka karena suami/istri lebih mengutamakan kehadiran sosok pasangan. Istri sering tidak betah ketika pasangan dinas dan harus ditinggal sendiri dengan anak. Istri merasa tidak mampu apabila harus mengurus rumah tangga sendiri. Dalam dua tahun pernikahan, istri masih memiliki rasa cemburu apabila pasangan jauh dari dirinya, bahkan sempat meminta untuk ditugaskan ke tempat yang dekat dengan daerah asrama agar suami/istri dapat memantau kegiatan pasangan.

Sebanyak 30% orang istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung menghargai pasangan satu sama lain. Keterbukaan antar pasangan membuat mereka dapat memahami sifat masing-masing dengan baik. Istri memiliki kegiatan bersama istri lainnya di asrama seperti arisan dan aerobik pada pagi hari, mereka memiliki relasi yang luas dengan warga di asrama. Istri memiliki kepercayaan penuh terhadap pasangan karena sejak sebelum menikah, mereka membuat keputusan untuk selalu transparan dalam hal apapun. Menurut istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung, setiap pernikahan harus memiliki kepercayaan dan keterbukaan agar pernikahan tetap harmonis.



Terdapat 30% orang istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung melakukan komunikasi secara rutin, istri sering mengekspresikan dan saling terbuka. Istri membiarkan pasangan dengan hobinya, begitu juga sebaliknya tanpa mengesampingkan kebutuhan pasangan. Biasanya istri melakukan liburan rutin dalam jangka waktu yang telah ditentukan untuk mengganti waktu yang digunakan untuk bekerja. Hal ini dilakukan supaya hubungan mereka tetap romantis sampai kapanpun.

Dari hasil survey awal diatas menunjukkan bahwa istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung dalam pengambilan keputusan, istri selalu mendiskusikan dengan pasangan. Istri masih tetap melakukan kegiatan yang disukai tanpa ada larangan dari pasangan. Ketika harus ditinggal untuk dinas, istri dapat mengatasi hal tersebut dengan baik karena mereka mengandalkan komunikasi dan kepercayaan yang diberikan tanpa pernah mengurangi perhatian serta kasih sayang.

Kedalaman relasi yang dimiliki istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin dalam hal komunikasi terjalin dengan baik, istri selalu menjaga kepercayaan pasangan dengan cara memberi kabar kepada pasangan. Rata-rata istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin telah mengetahui sifat dari pasangan, apa yang disukai dan tidak disukai. Hal ini untuk menghindari konflik yang biasa terjadi dalam rumah tangga.

Berdasarkan fenomena yang didapat, terdapat variasi antara komitmen dan kedalaman relasi pada pasangan istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana status *intimacy* istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung dengan fokus utama adalah gambaran *status intimacy* pada pasangan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti ingin mengetahui seperti apa *status intimacy* pada istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai *status intimacy* pada istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Memberikan paparan yang lebih rinci berkaitan dengan aspek-aspek mengenai *status intimacy* pada istri polisi di Asrama Polisi Sukmiskin Bandung

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan mengenai *status intimacy*.
- Sebagai bahan penelitian lanjutan mengenai *status intimacy*.



#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan masukan bagi istri polisi mengenai *status intimacy* dalam pernikahan, untuk membina hubungan yang berkualitas dan mendalam dengan pasangannya.
- Dapat menjadi informasi yang berguna bagi ketua organisasi Bhayangkari dalam melakukan konseling mengenai *status intimacy* istri polisi di asrama polisi Sukamiskin Bandung.

#### 1.5 Kerangka Pikir

Pada istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung, penyesuaian diri dalam pernikahan merupakan cara agar mereka dapat menjalani sisa hidup bersama dengan baik tanpa menimbulkan konflik. Penyesuaian diri dibutuhkan karena istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung umumnya mengalami sejumlah masalah yang berhubungan dengan penyesuaian terhadap peran baru, menurunnya kondisi fisik, pensiun, berubahnya keluarga, adanya stereotip dalam masyarakat dan sebagainya. Untuk bisa menjalani periode ini dibutuhkan komitmen dan kedalaman dalam menjalani hubungan yang sama besarnya seperti pertama kali mengucapkan janji dalam pernikahan.

*Intimacy* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengalami relasi yang terbuka, suportif, penuh kasih sayang dengan orang lain tanpa ada perasaan takut akan kehilangan identitas diri pada proses didalamnya (Stone, 1973). Status *intimacy* adalah kemampuan keintiman sebagai kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang intim atau akrab, yang terlihat dalam bentuk kedekatan, penghargaan terhadap individualitas, keterbukaan, komunikasi, tanggung

jawab, hubungan timbal balik, komitmen dan seksualitas (Orlofsky). *Status intimacy* memiliki dua aspek yaitu, komitmen dan kedalaman relasi. Komitmen terdiri dari perhatian dan kasih sayang, *perspective taking*, kekuasaan dan pengambilan keputusan, mempertahankan minat-minat pribadi, penerimaan terhadap keterpisahan dengan pasangan. Kedalaman relasi terdiri dari komunikasi dan pengetahuan akan sifat-sifat pasangan. Terdapat tujuh jenis *status intimacy*, yaitu: *isolate*, *stereotype relationship*, *pseudointimate*, *merger (committed)*, *merger (uncommitted)*, *preintimate*, dan *intimate*.

Terdapat beberapa istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung yang memiliki komitmen dan kedalaman relasi yang berbeda. Komitmen dan kedalaman merupakan dua kriteria untuk menentukan keintiman (Orlofsky & Roades dalam Marcia, 1993). Komitmen pada istri meliputi kekuasaan dan pengambilan keputusan, mempertahankan minat-minat pribadi, penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan, perhatian dan kasih sayang dari pasangan sedangkan kedalaman relasi meliputi komunikasi dan pengetahuan akan sifat-sifat pasangan (Orlofsky & Roades dalam Marcia, 1993).

Komitmen pada istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung berarti kemampuan istri untuk melibatkan diri dengan pasangan, merencanakan masa depan dengan pasti, meningkatkan dan mempertahankan kualitas relasi dengan pasangannya. Mereka menerima kebutuhan pasangan seperti kebutuhannya sendiri.

Perhatian dan kasih sayang istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung merupakan kemampuan istri untuk memberikan perhatian yang tulus dan sepenuh hati pada pasangannya. Munculnya rasa peduli, simpati, mengasihi pada pasangan ini

dapat diwujudkan dalam tingkah laku memperhatikan, membantu, dan menghargai pasangan.

*Perspective taking* istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung kemampuan istri untuk melihat dan memahami sudut pandang pasangan dan menghargai pendapat pasangan. Istri berusaha memahami apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan pasangan saat berkomunikasi, serta tidak memaksakan sudut pandang dan pemikiran sendiri.

Kekuasaan dan pengambilan keputusan istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung adalah kemampuan istri untuk menghargai hubungan dua pihak secara timbal balik. Satu pihak lebih tinggi namun tetap mempertimbangkan juga pendapat pihak lain (pasangannya). sikap menghormati keputusan bersama serta menghargai sikap pasangan tentang suatu keputusan, sehingga keputusan yang diambil dengan memikirkan resiko bersama.

Penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan pada istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung adalah kemampuan istri untuk mendukung dan menghargai pasangan sebagai individu yang otonom. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan istri untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap pasangan. Hubungan yang memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi menunjukkan sebuah hubungan yang kurang dalam.

Mempertahankan minat-minat pribadi pada istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung adalah kemampuan istri untuk tetap menjaga dan melakukan hal-hal yang diminati tanpa mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dari keinginan-keinginan pasangan. Aktifitas yang ada pada istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung berbeda-beda, terkadang istri memiliki aktifitas-aktifitas yang dijalankan

tanpa ada keterlibatan atau kehadiran pasangannya. Mempertahankan minat pribadi yang dimaksud adalah menghormati kebebasan pribadi dan pasangan untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang terpisah.

Komunikasi pada istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung adalah bagaimana istri berkomunikasi dengan pasangannya termasuk didalamnya keterbukaan, kejujuran, kenyamanan komunikasi dengan pasangan. Terkadang komunikasi ini yang menjadi pembeda tingkat *intimacy* pada istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung arena peran komunikasi pada hubungan dapat menstimulasi perasaan hangat secara intensif, ketergantungan, rasa marah, cemburu, dan sebagainya.

Pengetahuan akan sifat-sifat pasangan pada istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung adalah kemampuan untuk mendeskripsikan keunikan dan keistimewaan pasangannya. Istri dengan pasangannya merupakan dua insan yang berbeda baik itu secara sikap maupun sifat. Pemahaman terhadap sifat pasangan merupakan hal yang sama penting dengan yang lainnya, karena jika tidak adanya pemahaman atau sifat saling pengertian akan menimbulkan konflik terhadap hubungan. Untuk dapat memahami sifat pasangan dapat diwujudkan dengan sikap berusaha untuk mencari tahu, memahami dan menerima sifat-sifat pasangan baik itu sifat yang positif ataupun sifat yang negatif.

Kedalaman relasi berfokus pada tingkat dimana istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung sudah mencapai kapasitas dalam suatu hubungan yang dikarakteristikkan dengan keterbukaan, kejujuran, perhatian, empati atau menerima dan memahami perbedaan yang ada, sikap dan perilaku seksual (Orlofsky & Roades dalam Marcia, 1993).

Menjaga komitmen dan kedalaman relasi dalam pernikahan istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung merupakan upaya untuk menyelesaikan sebagian besar masalah-masalah yang dihadapi oleh istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung. Salah satu dasar perselisihan dari pernikahan yang tidak bahagia, berhubungan dengan kurangnya komitmen serta kedalaman relasi yang menyebabkan suami dan juga istri merasa hidup “sendiri” dalam masalah-masalahnya, sehingga merasa tidak aman, merasa ditolak dan mengembangkan perasaan-perasaan negatif lainnya.

Kelangsungan kehidupan pernikahan istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung tidaklah mudah. Suatu pernikahan yang didambakan setiap pasangan menuntut usaha pasangan tersebut untuk selalu mencari jalan keluar dari setiap masalah dan tantangan yang ada. Semakin lama istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung “hidup bersama” dalam kehidupan pernikahan, diharapkan semakin memahami serta mendalami kualitas hubungan yang ada. Penyesuaian diri istri di Asrama Sukamiskin Bandung dapat dilihat dari kemampuan masing-masing untuk menjaga komitmen pernikahan dan kedalaman relasi yang terjalin di antara mereka.

Komitmen dan kedalaman relasi istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung satu dengan istri lainnya tentu berbeda, tergantung dari hubungan yang dibentuk oleh setiap pasangan. Menurut *Orlofsky & Reades* (1993) terdapat beberapa status *intimacy* yang membentuk gaya *coping* istri yang berbeda-beda dalam sebuah relasi pernikahan. *Coping* merupakan sebuah upaya istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung harus bisa menghadapi permasalahan dan bertahan dalam permasalahan tersebut. Sedangkan *status intimacy* dapat dikatakan sebagai salah satu upaya *coping* bagi istri polisi di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung dalam mempertahankan

pernikahan karena *status intimacy* menjelaskan berbagai alasan mengapa istri mempertahankan sebuah hubungan dan pentingnya mereka menjaga hubungan pernikahan meskipun terdapat masalah didalamnya. Dalam *status intimacy*, istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung akan melakukan *coping* secara tidak langsung terhadap permasalahan yang muncul, dan *status intimacy* menjelaskan cara setiap istri dalam mempertahankan hubungan.

Menurut Erikson, terdapat tujuh *status intimacy*, yaitu: *Isolate*, *Stereotyped – relationship*, *Pseudointimate*, *Merger (Committed)*, *Merger (Uncommitted)*, *Preintimate* dan *Intimate*. Pada status *isolate* istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung, komitmen berasal dari pribadi masing-masing suami/istri. Hubungan ini dibentuk atas dasar tidak adanya perasaan saling mengerti dan hanya memikirkan diri sendiri, kedalaman relasi pasangan pada tahap ini juga rendah karena tidak adanya keinginan untuk mengerti satu sama lain. Istri tidak memiliki hubungan yang dekat satu sama lain, suami/istri menghindari keterikatan dan ketergantungan satu sama lainnya. Istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung cenderung memandang rendah atau memandang puas diri sendiri, sehingga menimbulkan ketidaktertarikan dengan orang lain termasuk pasangannya. Istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung *isolate* memiliki hubungan pernikahan yang tetap dipertahankan dan tidak bercerai karena masing-masing memiliki keinginan untuk lebih baik bersama-sama sampai meninggal dibandingkan hidup sendirian. Istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung *isolate* cenderung menarik diri dan kurang dalam hal keahlian-keahlian sosial. Mereka cenderung menampilkan perasaan tidak aman dan mencela diri sendiri atau tidak puas dengan diri mereka sendiri, defensif, merasa senang dalam isolasinya dan menyangkal kebutuhan atau keinginan untuk dekat dengan orang lain.



Pada status *stereotyped relationship*, komitmen istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung dibentuk atas dasar siapa mendapat apa dan seberapa besar. Istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung memiliki komitmen yang cukup tinggi karena adanya ketergantungan dari masing-masing namun memiliki kedalaman relasi yang rendah karena keegoisan masing-masing. Hubungan yang dijalin kurang hangat, kurang terbuka atau kurang memiliki keterlibatan yang dalam (*superficial*), komunikasi yang dangkal dan bersifat konvensional. Penekanan dalam hubungan berdasarkan apa yang mereka dapatkan dari orang lain dari pada menguntungkan satu sama lain. Istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung pada status ini dikarakteristikan memiliki hubungan yang dangkal dan kurang memiliki kesadaran diri. Istri memiliki keinginan untuk mempertahankan pernikahan dikarenakan adanya hubungan saling menguntungkan antar satu sama lain.

Pada status *pseudointimate*, komitmen istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung yang dibentuk cukup tinggi sedangkan kedalaman relasi rendah karena tidak adanya keinginan dari istri untuk mengenal satu sama lain lebih jauh. Jika istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung dengan status *stereotype* menjalin hubungan dangkal dan lebih mengutamakan persahabatan, dalam status *pseudointimate* istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung cenderung mempertahankan kedekatan seksual yang menetap dengan sedikit atau tanpa adanya kedekatan terhadap istri. Hubungan yang dijalin oleh istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung cenderung kurang dekat, tidak mendalam, tidak adanya komunikasi terbuka serta kurang memiliki keterlibatan emosi. Pasangan jarang membagi permasalahan pribadi mereka atau perasaan yang terdalam dengan orang lain. Mereka hanya bersedia untuk menceritakan hal-hal yang baik. Mereka juga hanya mau mendengarkan



permasalahan yang dimiliki orang lain apabila waktunya tepat untuk mereka. Pendekatan istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung terhadap suatu hubungan adalah suatu objek yang menyediakan status, kehormatan, materi atau lainnya. Ketika ditanya alasan mereka menikah, mereka tidak mengetahuinya tetapi menggunakan alasan waktu yang akan menjawabnya. Pernikahan pada istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung dengan status *pseudointimate* yang ditampilkan hanya bersifat semu, hubungan antara suami/istri bersifat dangkal, istri mempertahankan hubungan mereka hanya karena memerlukan status dan kenyamanan yang didapat dari status itu, mereka cenderung untuk memandang pasangannya hanya sebagai objek semata untuk memberikan status yang terjamin, pengakuan sosial dan hal-hal eksternal lainnya.

Pada status *merger (committed)*, istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung memiliki komitmen yang tinggi dimana ditunjukkan oleh rasa saling tergantung satu sama lain, namun memiliki kedalaman relasi yang rendah karena kurang menjunjung serta menghormati kemampuan autonomi dan integritas dari dirinya. Hubungan istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung dikarakteristikan dengan sejauh mana istri dapat terlibat satu dengan yang lain. Mereka bahkan cenderung untuk mencari dan harus mendiskusikan dengan pasangannya terlebih dahulu, walaupun hanya untuk mengambil keputusan yang kurang penting dan tidak mendesak, mereka tidak mungkin melakukan kegiatan yang berbeda dan dapat memisahkan mereka pada waktu tertentu.

Berbeda dengan istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung dengan status *merger (uncommitted)*, komitmen dan kedalaman relasi yang dibentuk pada istri cenderung dangkal. Biasanya istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung memiliki

pengalaman traumatis karena pernah ditinggalkan oleh pasangan atau menikah lagi. Sikap yang ditampilkan biasanya berbeda dengan yang dirasakan, kadangkala cenderung meledak-ledak dan terlalu sensitif. Suami biasanya mudah untuk menggunakan kekerasan sedangkan istri sangat sensitif dan terlalu mudah mengekspresikan emosi tanpa terkontrol seperti menangis dan berteriak sekencangkencangnya.

Pada status *preintimate*, istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung memiliki komitmen dan kedalaman relasi yang rendah. Suami/istri cenderung menjalani hubungan yang terbuka dan jujur dengan pasangannya bahkan sejak sebelum menikah. Istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung dengan status ini rata-rata memiliki hubungan dalam jangka lama bahkan sebelum menikah. Istri memiliki permasalahan dengan komitmen, menginginkan hubungan yang dekat tetapi perasaan mereka belum siap menerima kelekatan yang terjadi. Individu sangat menghormati pasangannya, mempersepsikan mereka dalam cara-cara yang realistis. Istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung secara umum memiliki kesadaran diri yang baik dan benar-benar tertarik kepada orang lain. Mereka memberi kesan bahwa mereka mampu memiliki hubungan cinta yang lama dan berkeinginan untuk mewujudkannya di masa depan. Istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung memiliki relasi yang terbuka, menghargai, menerima, dan tidak memanfaatkan pasangan, hubungan serta relasi interpersonal secara dewasa, mampu berkomunikasi secara terbuka dalam segala hal, mampu menerima pasangannya secara hormat dan menghargai pasangannya, dapat melewati tugas-tugas perkembangan yang dibutuhkan sesuai dengan kematangan usia pernikahannya (Orlofsky and friends, 1993).

Pada status *intimate*, istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung memiliki komitmen dan kedalaman relasi yang tinggi. Istri membentuk dan memelihara satu atau lebih hubungan cinta yang mendalam dan lama serta telah memiliki komitmen. Hubungan ini dikarakteristikan dengan komunikasi yang terbuka, saling memberikan kasih sayang dan perhatian, saling bertanggung jawab, menghormati diri sendiri dan pasangan. Istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung mengembangkan hubungan personal yang saling menguntungkan, saling berbagi masalah dengan pasangan dan mampu mengekspresikan rasa marah dan kasih sayang kepada pasangannya, adanya keterbukaan terhadap perasaan-perasaan dan masalah yang ada, memiliki komitmen yang kuat dengan pasangan dan berusaha untuk mengatasi permasalahan dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang tepat. Istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung dengan status *intimate* yang merupakan status *intimacy* yang paling mendalam, mampu berkomunikasi secara jujur dan terbuka, memperhatikan dan menghargai pasangan, mengenal dan tetap menerima pasangan apa adanya. Relasi yang dijalin adalah relasi *mutually* yaitu saling menguntungkan kedua pihak, tidak memanfaatkan salah satu pihak dan memiliki komitmen jangka panjang. Pada tahap ini, *status intimacy* dari pasangan adalah untuk menjalani hubungan jangka panjang hingga salah satu diantara mereka meninggal.

Ketujuh *status intimacy* diatas menjelaskan berbagai macam alasan bagi istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung untuk tetap bertahan dan menjalani kehidupan pernikahan sebagai mana mestinya. *Status intimacy* yang terlihat pada pasangan istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung dapat juga merupakan gabungan dari dua atau lebih status *intimacy*. Erikson (1963 dalam Lamanna & Riedmann, 1985; 43) mendefinisikan *intimacy* sebagai kemampuan istri di Asrama Polisi Sukamiskin

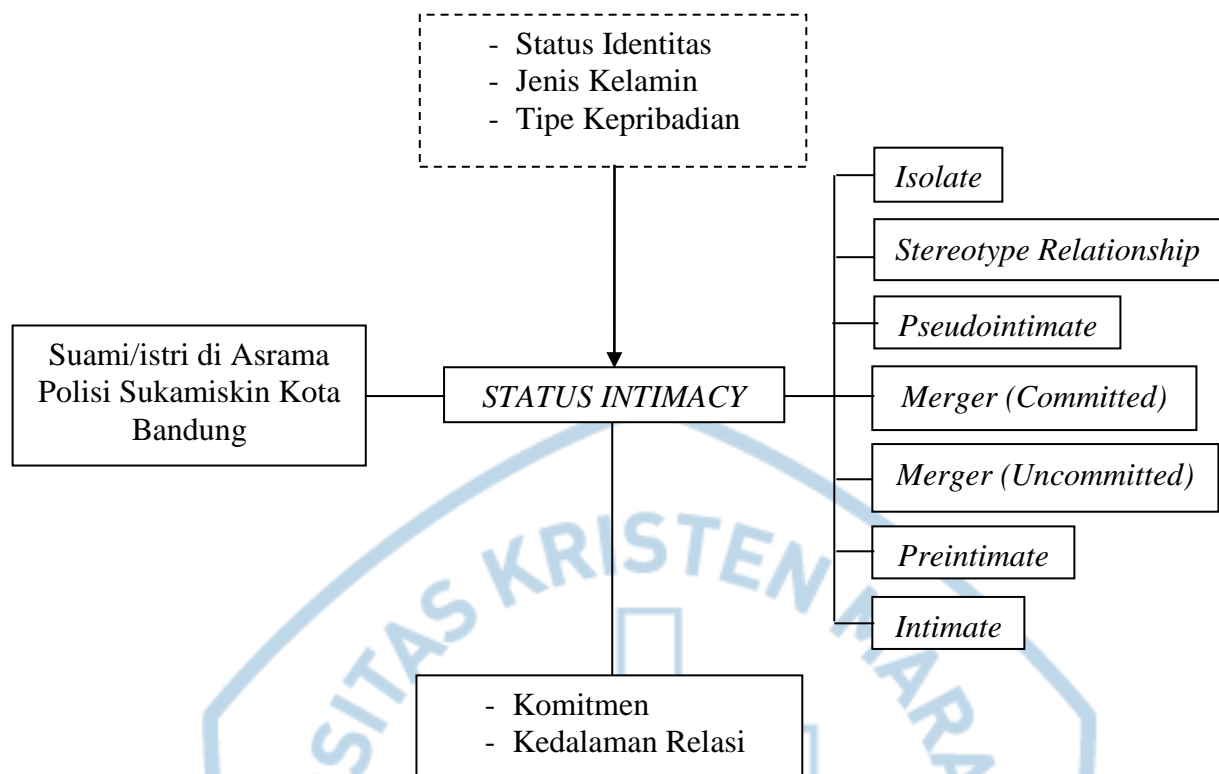
Bandung untuk melibatkan dirinya sendiri pada pasangannya secara khusus dan untuk berpegang pada komitmennya meskipun banyak mengorbankan hal pribadi ketika membagi dirinya sendiri dengan pasangannya.

*Intimacy* pada istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status identitas, dan tipe kepribadian (Orlofsky dalam Marcia, 1993). Menurut Orlofsky (1993), status identitas yang berbeda dapat mempengaruhi pencapaian *status intimacy* yang berbeda pula. Status identitas istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung digambarkan sebagai perasaan mengenai diri, menerima keadaan diri dan mengetahui tujuan berada di dunia (Erikson, 2006). Tercapainya identitas diri (*identity achievement*) merupakan prasyarat bagi tercapainya *intimacy* (Orlofsky, 1993 dalam Marcia, 1993). Jika identitas diri terbentuk dengan jelas, maka akan memberi peluang terbentuknya status *intimacy*. Individu dengan status *isolate* biasanya masih bingung dengan status identitasnya, sehingga hal ini menghalangi individu dalam membangun hubungan yang intim dengan orang lain. Individu dengan status identitas yang kabur biasanya kurang memiliki tahap eksplorasi. Dengan kurangnya eksplorasi, saat individu ini memiliki masalah ia akan mengalami kesulitan dalam memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Tipe kepribadian istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung yang mempengaruhi adalah dalam hal keterbukaan diri pada pengalaman emosional. Jika istri mampu membuka diri akan pengalaman emosionalnya (baik menyenangkan atau tidak) maka suami/istri lebih mampu menyelesaikan permasalahannya dan dapat menerima keadaan diri. Penerimaan diri akan membuat individu lebih percaya diri dalam relasi sosial dan mampu menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain. Hubungan yang dekat dapat memunculkan kasih sayang, ketergantungan pada orang

lain, rasa marah, cemburu, dan lainnya. Istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung yang terbuka dan tidak merasa terancam dengan kedekatan ini akan mampu membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Istri yang mampu terbuka dan menjalin hubungan dekat dengan orang lain akan lebih mampu mengatasi permasalahan yang timbul. Saat memiliki masalah, istri biasa mencari orang lain untuk menjadi teman bicara, dengan melakukan hal ini suami/istri akan memperoleh banyak dukungan dalam sehingga mereka tidak mudah menyerah.





**Gambar 1.5 Skema Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Suami di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung memiliki kekhasan yaitu sering meninggalkan keluarga untuk dinas.
2. Kondisi sering terpisah dari pasangan dapat mempengaruhi aspek *status intimacy* istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung
3. Aspek dari *status intimacy* istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung adalah komitmen dan kedalaman relasi.
4. Aspek komitmen dari *status intimacy* istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung, terdiri dari: perhatian dan kasih sayang, *perspective taking*, kekuasaan dan pengambilan keputusan, penerimaan terhadap keterpisahan dari pasangan, mempertahankan minat-minat pribadi
5. Aspek kedalaman relasi dari *status intimacy* istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung, terdiri dari: komunikasi, dan pengetahuan akan sifat-sifat.
6. Aspek-aspek dalam *status intimacy* istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung akan saling berkorelasi dan menghasilkan tujuh *status intimacy* yaitu *isolate*, *stereotyped relationship*, *pseudo-intimate*, *merger (committed)*, *merger (uncommitted)*, *pre intimate*, dan *intimate*.
7. Beberapa faktor yang mempengaruhi *status intimacy* istri di Asrama Polisi Sukamiskin Bandung, yaitu: status identitas, dan tipe kepribadian.